

RINGKASAN

Pengemudi ojek daring identik dengan laki-laki karena pekerjaan ini sarat dengan risiko, seperti kecelakaan di jalan, kekerasan, pembegalan, bahkan pembunuhan. Namun tekanan ekonomi tak jarang memaksa perempuan untuk mengambil pekerjaan penuh risiko ini. Bertolak dari fenomena tersebut, peneliti tertarik mengkaji eksistensi pengemudi ojek daring perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti berhasil menetapkan 12 informan, terdiri dari enam orang pengemudi ojek daring perempuan, tiga orang pengemudi ojek daring laki-laki, satu orang staf kantor perwakilan *Grab* Banyumas Raya, dan dua orang pengguna aplikasi ojek daring. Penelitian ini berlokasi di Purwokerto, menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode analisis data interaktif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Metode validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber. Peneliti menggunakan konsep kebutuhan gender dari Maxine Molyneux untuk menganalisis hasil penelitian yang ditemukan di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengemudi ojek daring perempuan masih eksis di Purwokerto hingga sekarang meskipun jumlahnya jauh lebih sedikit dibanding pengemudi ojek daring laki-laki. Hal ini dikarenakan ada stereotip yang masih mengakar kuat di masyarakat bahwa profesi pengemudi ojek daring identik dengan pekerjaan laki-laki karena merupakan pekerjaan kasar yang sangat mengedepankan ketahanan fisik dan penuh risiko sehingga dianggap kurang sesuai untuk perempuan. Ada berbagai alasan perempuan memilih bekerja sebagai pengemudi ojek daring. Pertama, alasan ekonomi. Bagi perempuan *single parents*, mereka dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup dan bagi perempuan yang sudah menikah, hal ini merupakan pilihan pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarga. Kedua, waktu yang fleksibel. Bekerja sebagai pengemudi ojek daring memberikan kemudahan dalam pengalokasian waktu karena bisa dikerjakan kapan saja sesuai dengan ritme pengemudi. Ketiga, masih ada minat masyarakat untuk menggunakan jasa ojek daring sebagai alat transportasi. Keempat, pendapatan yang lumayan. Kelima, menambah relasi jaringan pertemanan. Namun relasi gender antara pengemudi ojek daring perempuan dan laki-laki masih timpang. Perempuan memang diberikan akses untuk menjadi pengemudi ojek daring, namun mereka masih mengalami berbagai diskriminasi. Ketimpangan relasi gender tersebut menyebabkan berbagai kasus ketidakadilan gender yang kerap menimpa para pengemudi ojek daring perempuan, seperti penolakan dari konsumen yang tidak bersedia menggunakan jasa pengemudi ojek daring perempuan; pelabelan negatif dari masyarakat yang menganggap mereka sebagai perempuan nakal; dan menjadi korban pelecehan seksual dari konsumen laki-laki. Rekomendasi dari penelitian ini, perlu perlakuan setara antara pengemudi ojek perempuan maupun laki-laki, tanpa mengabaikan kebutuhan praktis dan kebutuhan strategis mereka.

SUMMARY

Online motorcycle taxi drivers are synonymous with men because this job is full of risks, such as road accidents, violence, mugging, and even murder. However, economic pressure often forces women to take on this risky job. Starting from this phenomenon, researchers are interested in examining the existence of female online motorcycle taxi drivers.

This research uses descriptive qualitative method. Using a purposive sampling technique, the researchers succeeded in identifying 12 informants, consisting of six female online motorcycle taxi drivers, three male online motorcycle taxi drivers, one staff member of the Grab Banyumas Raya representative office, and two users of the online motorcycle taxi application. This research is located in Purwokerto, using interview, observation, and documentation data collection methods. Data analysis techniques use interactive data analysis methods, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validation method uses source triangulation techniques. Researchers used the concept of gender needs from Maxine Molyneux to analyze the research results found in the field.

The results of the study show that female online motorcycle taxi drivers still exist in Purwokerto even though there are far fewer male online motorcycle taxi drivers. This is because there is a stereotype that is still deeply rooted in society that the profession of online motorcycle taxi drivers is synonymous with men's work because it is a menial job that emphasizes physical endurance and is full of risks, so it is considered unsuitable for women. There are various reasons women choose to work as online motorcycle taxi drivers. First, economic reasons. For single parent women, they are required to make ends meet and for married women, this is a choice of work to help the family economy. Second, flexible time. Working as an online motorcycle taxi driver makes it easy to allocate time because it can be done at any time according to the driver's rhythm. Third, there is still public interest in using online motorcycle taxi services as a means of transportation. Fourth, decent income. Fifth, add friendship network relations. However, gender relations between female and male online motorcycle taxi drivers are still unequal. Women are indeed given access to become online motorcycle taxi drivers, but they still experience various discriminations. This imbalance in gender relations has led to various cases of gender inequality that often affect female online motorcycle taxi drivers, such as refusal from consumers who are unwilling to use the services of female online motorcycle taxi drivers; negative labeling from society that regards them as naughty women; and become victims of sexual harassment from male consumers. The recommendations from this study, need equal treatment between women and men motorcycle taxi drivers, without ignoring their practical needs and strategic needs.